

PASAR BAHAN BAKAR MINYAK DUNIA
Adakah peluang Indonesia jadi eksportir?

Oleh : Ibrahim Hasjim

Dalam suatu wawancara khusus dengan harian "Suara Karya" pada awal Agustus 1983 yang lalu, Menteri Pertambangan & Energi - Prof.Dr.Subroto mempunyai keyakinan bahwa dengan penyelesaian proyek kilang minyak didalam negeri tidak hanya akan mampu melepaskan ketergantungan Indonesia terhadap impor BBM dari luar negeri tetapi justeru memungkinkan Indonesia menjadi eksportir BBM. (Suara Karya - 10 Agustus 1983).

Pernyataan ini tentu sekali menarik karena bilamana keyakinan tersebut bisa menjadi kenyataan, maka industri perminyakan Indonesia maju setapak lagi dalam tahapan untuk menjangkau semua kegiatan yang mungkin dilakukan oleh suatu industri perminyakan.

Peta dunia perdagangan BBM dunia tentu sekali tidak sama dengan perdagangan perdagangan minyak mentah yang selalu ramai dengan segala masalahnya. Hakikat sesungguhnya, potensi masalah dalam perdagangan BBM pun sudah ada, tetapi belum samapai mencuat kepermukaan.

Arah konsumsi

Konsumsi BBM dunia akhir-akhir ini turun terus, yaitu 5,5 % pada tahun 1980, 4,5 % pada tahun 1981 dan 3,5 % pada tahun 1982 (Petroleum Economist - Edisi Agustus 1983).

Untuk dua tahun terakhir ini, arah konsumsi tersebut (tidak termasuk negara blok Komunis) adalah seperti yang terlihat dalam tabel-1.

Secara lebih terperinci dapat dijelaskan, bahwa konsumsi BBM dari negara2 industri maju turun sebesar 4,6 % pada tahun 1982 dibanding dengan tahun 1981. Turunnya konsumsi BBM ini meliputi semua komponen BBM dan yang paling menyolok adalah komponen gas/diesek oil dan fuel oil.

Penyebab turunnya itu disebut-sebut sebagai akibat dari adanya resessi, adanya energi substitusi dan adanya penghematan pemakaian.

Sedangkan konsumsi BBM dari negara2 berkembang, walaupun tercatat naik sebesar 1,6 % pada tahun 1982 dibanding tahun 1981, tetapi karena total konsumsinya kecil (\pm 23,5 % dari konsumsi dunia diluar blok Komunis), maka dengan kenaikan yang sedikit itu, pasti sedikit pula pengaruhnya dalam skala dunia.

Kalau di analisa menurut jenis BBM, maka turunnya konsumsi gasoline mencapai 0,3 %, naptha 4,5 %, kerosine 0,4 %. gas/diesel oil 3,9 % dan fuel oil 11,3 %

Negara yang paling drastis turunnya konsumsi gasoline adalah negara Canada dan Amerika Serikat, sedangkan naptha turun hampir di semua negara kecuali pada beberapa negara Asia. Demikian pula kerosine dan fuel oil.

Secara umum dikatakan biang keladi dari turunnya konsumsi tersebut adalah resesi yang telah melanda semua sektor kehidupan. Kecuali itu khusus untuk gas/diesel oil besar pula pengaruh dari keberhasilan diversifikasi energi.

Dari dimensi lain dapat diketahui pula, bahwa gasoline merupakan komponen BBM yang paling besar tingkat konsumsinya dinegara negara maju, baru sesudah itu menyusul gas/diesel oil dan fuel oil.

Sebaliknya dinegara negara sedang berkembang, maka urutan terbesarnya adalah gas/diesel oil, baru menyusul fuel oil dan gasoline.

Kalau arah pertumbuhan konsumsi BBM rata-rata dunia tersebut dibandingkan dengan kenyataan di Indonesia, terlihat sedikit kelainan karena selama sepuluh tahun terakhir ini, proporsi konsumsi terbesar dimulai dengan kerosine (termasuk jet fuel), baru disusul gas/diesel oil dan gasoline.

Tabel-1

Konsumsi BBM dunia (ribu barrel/hari)

Komponen BBM	1981	1982	+/- (%)
Gasoline	13.334	13.228	- 0,3
Naptha	2.007	1.916	- 4,5
Kerosine	3.216	3.204	- 0,4
Gas/diesel oil	11.725	11.270	- 3,9
Fuel oil	10.508	9.323	-11,3

Sumber: Diolah dari data pada "petroleum economist"-
edisi Agustus 1983.

Kegiatan impor ekspor

Besarnya total kapasitas kilang minyak belumlah menjamin negara tersebut untuk tidak meng impor BBM, kecuali kalau kapasitas kilang tersebut dapat menghasilkan tiap komponen BBM sesuai dengan kebutuhannya.

Tetapi untuk bisa begitu sulit. Pertama- dikarenakan minyak mentah itu sendiri mempunyai komposisi kimia yang berbeda, sehingga kalau dimasak akan menghasilkan jumlah komponen BBM yang berbeda. Kedua- teknologi proses pengilangan pun tertentu, sehingga komponen produk yang dihasilkan pun bisa tidak klop dengan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan. Ketiga- terjadinya perubahan-perubahan seperti ketatnya peraturan tentang polusi, teknologi mesin yang terus berkembang dan lain-lain lagi yang mengakibatkan perlunya kualitas BBM tertentu.

Kesemua ini tidak akan bisa ditampung dalam sekejap oleh teknologi kilang yang sudah terpasang. Pasti butuh waktu dan uang. Selama ini hanya Amerika Serikat yang paling cepat dan mampu menyesuaikan teknologi kilangnya dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Jadi keperluan impor ekspor itu menjadi keharusan untuk menjamin tersedianya BBM sesuai dengan kebutuhannya, kecuali sekali lagi- kilang yang dipunyai-nya dapat menghasilkan kualitas dan kuantitas tiap komponen BBM jauh diatas tingkat konsumsinya.

Menurut "International Petroleum Encyclopedia 1982", maka pada posisi 1 Januari 1982, Amerika Serikat mempunyai kapasitas kilang terbesar didunia yaitu 23 % dari kapasitas kilang dunia, Uni Sovyet 14 %, Jepang 7 %, Italia 5 %, Perancis 4 %, Jerman Barat 3.6 % dan Inggris 3 %.

Kecuali Uni Sovyet yang tidak jelas datanya, maka justeru negara-negara yang mempunyai kapasitas kilang terbesar itulah yang paling besar kegiatan impor ekspor BBM di dunia ini.

Dari "World Oil Trade-Energy Economics Research Ltd- edisi Juni 1983" dapat diperoleh sedikit gambaran mengenai kegiatan impor ekspor dari 20 negara industri utama seperti yang tersebut dalam tabel-2.

Tabel-2

Impor ekspor BBM dari 20 negara industri utama
tahun 1982 - (ribu metric Ton)

Negara importir	jumlah	Negara eksportir	jumlah
16 negara		16 negara	
Eropah Barat	163,426.7	Eropah Barat	88,017.5
Kanada	1,501.1	OPEC(tertentu)	47,109.7
Amerika serikat	51,001.0	Mexico	2,105.4
Jepang	23,092.2	Netherland Artilles	11,761.7
Australia	6,094.9	Bahamas	5,331.1
		Singapore	8,189.6
		Uni Sovyet	29,694.6
		Negara2 lain	52,906.3
Jumlah	245,115.9		245,115.9

Sumber: Diolah dari "World Oil Trade-Energy Economics Research Ltd- Juni 1983"

Negara importir paling besar adalah Amerika Serikat (20,8 %), kemudian dari 16 negara Eropah Barat itu - Jerman Barat (13,1 %) dan Jepang (9,4 %).

Sedangkan negara eksportir paling besar adalah Uni Sovyet (12,1%), Belanda (12,1%) dan Venezuela (7,7%). Ekspor dari Uni Sovyet tercatat terus berkembang. Negara tetangga kita Singapore, kegiatan ekspor yang paling besar ditujukan ke Jepang, kemudian ke Australia dan sedangkan ke Eropah relatif kecil dan terus menurun.

Dimensi lain yang menarik adalah bahwa kegiatan impor ekspor BBM ini sesungguhnya volume yang paling besar justru terjadi diantara sesama 16 negara Eropa Barat itu sendiri dan malahan diantaranya negara seperti Finlandia dan Spanyol volume impor hampir sebanding dengan volume ekspor.

Peluang Indonesia

Bila melihat pada peta impor ekspor BBM dunia serta perkembangan-perkembangan yang terjadi selama ini, menjadi jelas bahwa kegiatan impor ekspor BBM sesungguhnya cukup ramai dan melibatkan praktis seluruh negara.

Perubahan-perubahan yang terjadi terus menuntut tersedianya BBM dalam kualitas dan kuantitas yang sulit untuk ditampung oleh kilang sendiri dalam waktu sekejap, sehingga mengimpor dari negara lain yang berlebihan dan tentu juga mengimpor ke negara lain yang membutuhkan, adalah jalan keluar yang paling praktis dilakukan oleh banyak negara sekarang ini.

Dalam kasus seperti ini, Indonesia sangat mungkin untuk menjadi eksportir BBM, karena walau bagaimanapun dari usaha pengembangan kapasitas kilang yang sedang dilakukan sekarang ini, hasil dari komponen BBM tertentu akan berlebih. Apalagi pola konsumsi Indonesia ada sedikit kelainan dibandingkan dengan pola konsumsi rata-rata dunia.

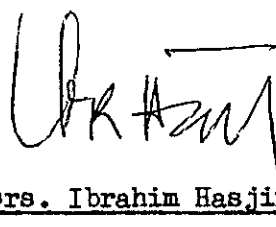
Akan tetapi menjadi lain halnya, jika yang dituju adalah untuk menjadi negara eksportir secara khusus seperti Singapura atau Venezuela misalnya.

Disini tentu banyak masalahnya. Problematik dasar seperti kapasitas dan teknologi kilang, target pasar dan kemampuan bersaing haruslah dipecahkan dan dirintis secara dini dan khusus.

Sebagai contoh adalah negara Venezuela. Untuk dapat menjawab tuntutan pasar yang berkembang dan berubah, maka pada bulan Februari 1983 yang lalu. Presiden telah berhasil mengesahkan proyek MPRA (Modification de Patrones de Refinacion de Amuay) yaitu sebuah kilang minyak dengan teknologi komplek untuk dapat mengolah "heavy grade crude" agar dapat menghasilkan aneka ragam komponen BBM yang bisa sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang (OPEC bulletin edisi Maret 1983).

Selain masalah teknologi, maka masalah pasar dan kemampuan bersaing juga menuntut ketrampilan yang tidak kecil. Ahli-ahli distribusi dalam negeri telah kita punyai, tetapi untuk pemasaran luar negeri sudah siapkah diplomat-diplomat kita? Kemampuan untuk menemukan keunggulan dari eksportir lain khususnya terhadap Singapura dan negara-negara Timur Tengah yang telah menguasai pasar Asia, Australia dan Timur jauh adalah kunci penting. Walaupun itu rumit, tetapi peluang itu ada. Bukankah Indonesia sudah menjadi negara eksportir minyak mentah dan LNG dunia?

Jakarta, 8 September 1983



Drs. Ibrahim Hasjim Bc.M

Kantor Pusat Pertamina -lt.12
Jl. Merdeka Timur 1
Telp. 3032618
Jakarta.-